

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus “Dialog Sunyi”? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini sayaawali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya “jatuh cinta” kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan “Malaiologie” (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap “tanah air yang kedua”.

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial“, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian“ dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir“ berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAWA TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM

Rusdhianti Wuryaningrum (PBS, FKIP, Universitas Jember)

rusdhianti.unej@gmail.com;

Suyono (PPs, PBI, Universitas Negeri Malang) suyono.fs@um.ac.id

Abstrak: Pada era global, pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan piranti penting untuk memahami beragam ilmu pengetahuan. Konteks pembelajaran lintas kurikulum merupakan salah satu upaya mencapai kompetensi pembelajaran secara harafiah. Dengan kesuksesan keterampilan berbahasa, kemampuan pebelajar dalam berbagai ranah dapat ditingkatkan secara maksimal. Kegiatan tersebut merupakan upaya menggali potensi keterampilan bahasa siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui penangkapan maksud bacaan. Definisi membaca kini berkembang sebagai upaya penangkapan makna dari bahan bacaan dengan pelibatan unsur grafafonik, sintaktis, dan semantik; pelibatan pengetahuan dan pengalaman diri dan konteks kehidupan pembaca. Realisasinya terdapat dalam kegiatan Membaca Eferen-Aestetik (MEA) atau *efferent-aesthetic reading*. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), kegiatan MEA diterapkan pada berbagai bahan materi, salah satunya pada Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Pada kegiatan membaca tersebut terdapat pola-pola yang diterapkan sebagai upaya *making connection in reading* yang dilakukan dengan menghubungkan *text-to-self*, *text-to-text*, dan *text-to-world*.

Kata-kata Kunci: *membaca eferen-aestetik, wacana lingkungan hidup*

PENDAHULUAN

Hakikat Membaca Eferen-Aestetik (MEA)

Istilah eferen dan estetis digunakan dalam keterampilan berbahasa. Tokoh yang terkenal dengan istilah tersebut adalah Rosenblatt yang membuat teori transaksi dalam membaca. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa pembaca sebenarnya selain memahami pengetahuan dalam bacaan juga membuat hubungan emosi dengan bahan bacaan. Oleh karena itu, proses memahami bergerak dari proses yang ilmiah sebagai penangkap informasi ke arah yang eksperimental mengarah pada pelibatan emosi dan menghubungkannya dengan pengalaman dan perasaan. Oleh karena itu, terdapat koneksi eferen dan koneksi estetis dalam proses memahami bahan bacaan atau pun bahan simakan. Selanjutnya istilah eferen dan estetis juga digunakan dalam keterampilan menyimak. Bohlke dan Rogers (2011:44) menyebutkan keterampilan menyimak eferen merupakan keterampilan yang berupaya mendapatkan informasi penting dan akan berlanjut pada upaya kritis, sedangkan menyimak estetis merupakan *lived-through experience* yang memungkinkan penyimak membuat koneksi dirinya dengan bahan simakan. Selanjutnya, istilah ini digunakan secara luas dalam pembelajaran

keterampilan lain dan menjadi dasar bagi teori pendidikan yang mengarah pada pelibatan pengetahuan dan pengalaman untuk diekspresikan dalam komentar lisan dan tulis.

Rossenblatt (1994) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan membutuhkan personal respons untuk menandai pelibatan pembelajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar secara individual perlu dihargai dan sangat dibutuhkan untuk perkembangan psikis siswa selama pembelajaran. Dalam bab III halaman 22—36, buku tersebut Rossenblatt (1994) memaparkan perbedaan *efferent reading* dan *aesthetic reading*. *Efferent Reading* merupakan cara membaca untuk mengambil informasi baku dari sebuah teks. Dalam hal itu, pembaca tidak memiliki ketertarikan terhadap ritme bahasa sebuah prosa dan terus berupaya menggali informasinya, pembaca berfokus pada hal apa yang akan diingat sebagai ekstra bahan bacaan: informasi, solusi logis, dan tindakan yang dihadirkan. Pada *aesthetic reading*, pembaca berupaya untuk menemukan pengalaman dari proses membaca. Rosenblatt (1994:25) menyatakan, “*In aesthetic reading, the reader’s attention is centered directly on what he is living through during his relationship with that particular text.*”

Dalam pembelajaran, sikap membaca tersebut dihubungkan dengan kegiatan *making connection* yang akan menghasilkan *written and oral expression*. Kegiatan menghubungkan tersebut merupakan jendela yang terdapat pada benak siswa ketika membaca sebuah cerita. Dalam teori transaksional dalam teori membaca yang diungkap oleh Rosenblatt, pembaca dapat berasumsi secara *efferent* atau *aesthetic* saat membaca. Saat memiliki sikap *efferent*, pembaca memiliki ketertarikan pada *acquiring and retain information* sedangkan dengan sikap membaca *aesthetic*, pembaca terlibat dalam pengalaman perasaan dan pemikiran yang dibangkitkan oleh teks (Rosenblatt, 2005a). Pembaca akan melakukan pemilihan sikap (Rosenblatt, 2005c: 56). Maknanya, jenis teks tidak memengaruhi respon yang akan dimunculkan.

Respon tersebut dipengaruhi oleh sikap pembaca dalam memilih sikap saat membaca, apakah akan bersifat *efferent* atau *aesthetic*. Saat bersikap sebagai pembaca yang eferent, pembaca akan berfokus pada fakta-fakta yang digambarkan bukan pada piranti estetiknya. Peristiwa membaca memiliki dua aspek yakni *efferent* dan *aesthetic*. Sisi fokus yang terdapat dalam bacaan selalu sama, kapan sisi A akan disikapi secara *efferent* dan sisi mana yang akan disikapi secara *aesthetic*. Bagian *aesthetic* intinya terdapat pada sikap pembaca yang menghubungkannya dengan aspek personal atau pengalaman pribadi. Selanjutnya, pada pertengahan, pembaca akan bergerak pada sikap lebih *efferent* atau mulai merambah aspek kognitif dari teks tersebut. Pendapat Rosenblatt (2005a:37) tampaknya merupakan kunci peristiwa ini, “*because all readings tend to have such ‘mix’, it becomes important for reader (and writers) to keep their main purpose*”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa apa pun jenis sikap membaca yang dipilih yang terpenting adalah tujuan membacanya apakah akan menonjolkan aspek literal dan faktual ataukah akan menghadirkan emosi dan pengalaman pribadinya.

Many dan Wiseman (1992) mengeksplorasi tiga pembelajaran dengan tiga tingkatan. Pada siswa dengan pendekatan pertama, diskusi setelah membaca difokuskan pada aspek *effereent*, kedua pada pada tingkat tiga difokuskan pada aspek *aesthetic* selama diskusi. Pada kelompok ketiga tidak diberlakukan diskusi apa pun. Tidak mengherankan, ketika diminta menceritakan kembali apa yang dibaca, kelompok pertama banyak menganggat aspek literer sebagai karakteristik *effereent*, kelompok kedua berfokus pada respon personal sebagai bentuk aspek *aesthetic*, dan kelompok ketiga menulis ulang kejadian dalam cerita tersebut. Sama halnya dengan Wiseman, Many dan Altieri (1992) memberlakukan kajian ini pada tiga tingkatan pada tiga jenis diskusi setelah membaca: (1) diskusi bebas (*free discussion*), (2) diskusi terbimbing oleh guru dengan aspek estetis yang berpusat pada siswa (*teacher-guided aesthetic discussion focusing on students*), (3) diskusi terbimbing oleh guru pada aspek estetis dengan komponen eferen (*teacher-guded aesthetic discussion along with effereent components*) yang berfokus pada aspek literer atau elemen literer.

Wiseman, Many, dan Altieri (1992) menyimpulkan bahwa tidak ada bukti signifikan secara statistik tentang perbedaan respons pada kelompok yang diterapkan diskusi tentang aspek estetis dan aspek eferen. Intinya, diskusi yang melibatkan komponen eferen akan menghalangi respon estetis. Ketika menguji coba sikap dan pemahaman terhadap bahan bacaan, Many (1991) menemukan bahwa siswa tingkat 4,6, dan 8 yang diasumsikan dengan sikap membaca estetis memiliki nilai tinggi pada pemahaman bacaan. Pernyataan tersebut dapat dihubungkan dengan pernyataan Sipe (2000) yang menyatakan bahwa sikap estetis dan analitis selama membaca akan memperkaya pemahaman bacaan. Artinya, jika guru sudah banyak menekankan pada aspek pembelajaran eksplisit, seperti pada uraian di atas, lalu siswa difokuskan pada sikap membaca estetis atau dengan sendirinya telah melibatkan aspek estetis dengan bahan bacaan yang dihubungkan dengan pengalaman dan emosinya maka pemahaman akan didapatkan.

Membuat hubungan dalam bacaan (*making connection*) merupakan strategi pemahaman yang berakar dari teori skema. Dengan menghubungkan apa yang diketahui dengan tema, akan dicapai pemahaman yang baik karena adanya relevansi dengan apa-apa yang diketahui. Hal tersebut sesuai dengan teori Klee dan Zimmerman (1997) tentang *making connection in reading*. Dalam uraiannya tersebut mereka menggambarkan pemahaman yang baik dapat dilakukan dengan upaya, (1) *text-to-self*, (2) *text-to-text*, dan (3) *text-to-world*. *Text-to-self* berarti hubungan antara teks dengan diri atau pengalaman pribadi mereka, *text-to-text* adalah hubungan teks yang dibaca dengan teks lain yang memberikan pengetahuan kognitif atau pengalaman empiris, *text-to world* bermakna hubungan teks dengan dunia luar yang memungkinkan teks berimbas lebih besar. Pengalaman pribadi dan pengetahuan awal (*prior knowledge*) merupakan hubungan yang potensial antara teks dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pribadi pembaca.

Harvey dan Gouvids (2007:92) menyatakan bahwa “*the background knowledge we bring to our reading colors every aspect of our learning and understanding. If reader have nothing to hook new information to, it’s pretty hard to construct meaning*” . Pernyataan ini menekankan betapa pentingnya pengetahuan awal dan pengalaman untuk dikaitkan dengan informasi baru dan betapa sulitnya mengonstruks makna jika pengetahuan awal itu tidak ada. Misalnya, siswa yang membaca bacaan energi terbarukan akan sulit mengonstruks makna energi terbarukan jika konsep energi dan pembaruan energi tersebut tidak dipahami sebelumnya. Energi yang dimaksud adalah energi sebagai sumber hayati untuk keperluan mengoperasikan bukan energi yang bermakna daya. Di situlah pentingnya *making connection* dalam menghubungkan konsep energi dengan pembaruan energi.

Membuat koneksi eferen dan aestetik dalam pembelajaran bermakna memberikan penghargaan kepada siswa tentang hal-hal yang sudah diketahuinya dan mengembangkan diri sesuai dengan hasrat dan harapannya. Dengan kata lain, guru adalah orang yang akan mengklarifikasi ketepatan informasi dan pengetahuan serta membantu siswa berkembang sesuai dengan minat yang dimilikinya. Minat tersebut muncul dari pengalaman dan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pengupayaan koneksi keduanya siswa akan memiliki kesempatan **mengetahui, menyadari, mengalami, dan merasakan**. Dengan proses tersebut pembelajaran akan mudah diintegrasikan, dikonstruks dalam benak siswa, bermakna, dan kontekstual. Oleh karena itu, koneksi keduanya dalam pembelajaran merupakan kunci kesuksesan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan koneksi eferen dan aestetik akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok sebagai berikut,

- (1) Membaca dengan penggalian eferen pada pengetahuan siswa tentang isi teks dan bahasa (membaca eferen untuk kelas awal).
- (2) Membaca dengan penggalian aestetik tentang pengalaman dan emosi atau perasaan siswa.
- (3) Menjawab pertanyaan *probing* tentang informasi isi bacaan (eferen) dan emosi, pengalaman, serta perasaan pengetahuan dan pengalaman yang sesuai isi teks.
- (4) Memberikan respon aestetik yang mengarah pada konstruksi pengetahuan yang dikoneksikan dengan emosi dan pengalaman pembaca (siswa).

Sasaran pembelajaran koneksi eferen aestetik ini sebenarnya lebih mengarah pada membaca aestetik. Untuk koneksi eferen, guru telah banyak menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan membaca, guru lebih banyak mennggali pengetahuan isi bacaan sebagaimana tertera dalam teks, belum melibatkan siswa, pengalaman, dan emosi mereka dalam teks. Teori membaca aestetik membantu guru untuk melibatkan siswa dalam memahami isi bacaan dengan banyaknya interaksi pengalaman dan perasaan dengan teks.

***Cogito dan Feel* dalam Memahami Wacana**

Dalam pembelajaran, bahasa senantiasa dipandang sebagai sesuatu yang alamiah yang melekat pada diri siswa sebagai pengguna bahasa. Siswa dengan pengalamannya harus dapat merepresentasikannya dalam ekspresi. Representasi tersebut akan menjadi *conditio sine qua none* yakni kondisi yang terikat, yang otomatis, yang merupakan efek pembelajaran yang akan membuat siswa terlibat secara kognitif dan emotif. Pelibatan tersebut akan membuat siswa memiliki keutuhan kompetensi, mengetahui, dan menyadari adanya pengalaman serta memiliki keinginan untuk mengubah dan berubah.

Dengan kondisi tersebut siswa akan menangkap kode dalam bahasa sebagai *cogito* dan *feels*. Maynard (2003:23) menyatakan keduanya sebagai bagian dari kajian bahasa fungsional yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa bukan hanya mengajarkan sesuatu yang berasal dari teks atau bentuk bahasa sebagai bentuk dari informasi dalam *cogito* ‘berpikir’, melainkan juga proses berkomunikasi, berinteraksi, *berpartisipasi* yang lebih dari itu ada tindakan *feels* atau merasakan. Selama ini pembelajaran bahasa berjalan dengan landasan eferen, ‘*cogito*’, kognitif, berpikir keilmiah—meskipun titik ilmiahnya belum jelas juga—dan mengabaikan aspek emotivitas, afektif, pelibatan emosi, pengalaman, dan perasaan atau merasakan ‘*feels*’. Pernyataan tersebut bukan bermakan pengabaian terhadap aspek eferen. Aspek eferen dan estetis selayaknya dipertimbangkan dalam setiap kegiatan

Proses berpikir dan merasakan ini tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi dapat dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Proses berpikir dan merasakan memang tidak bisa dilihat oleh orang lain, tetapi orang lain dapat melihat kegiatan yang dilakukan sebagai akibat adanya proses berpikir dan merasakan. Contoh nyata kegiatan siswa sebagai akibat dari proses berpikir selama pembelajaran antara lain bertanya, menjawab pertanyaan guru, melaporkan hasil diskusi, membuat rangkuman, dan sebagainya. Proses belajar ini (**berpikir dan merasakan**) tidak hanya berlangsung saat berada di bangku sekolah saja, tetapi berlangsung seumur hidup pada semua orang.

Pandangan tersebut sangat mendukung proses belajar humanistik. Dalam pembelajaran koneksi eferen dan estetis gabungan antara proses mental dan emosional dan belajar sebagai proses berpikir dan merasakan terwujud dalam pemaknaan koneksi eferen dan estetis. Munculnya teori belajar humanistik tidak dapat dilepaskan dari gerakan pendidikan humanistik yang memfokuskan diri pada hasil afektif, belajar tentang bagaimana belajar dan belajar untuk meningkatkan kreativitas dan potensi manusia. Prosedur koneksi eferen dan estetis sangat mendukung proses belajar yang humanistik dan prosedur belajar yang berupaya mencapai keutuhan kompetensi.

PEMBAHASAN

MEA dan Peminatan Membaca Lintas Kurikulum

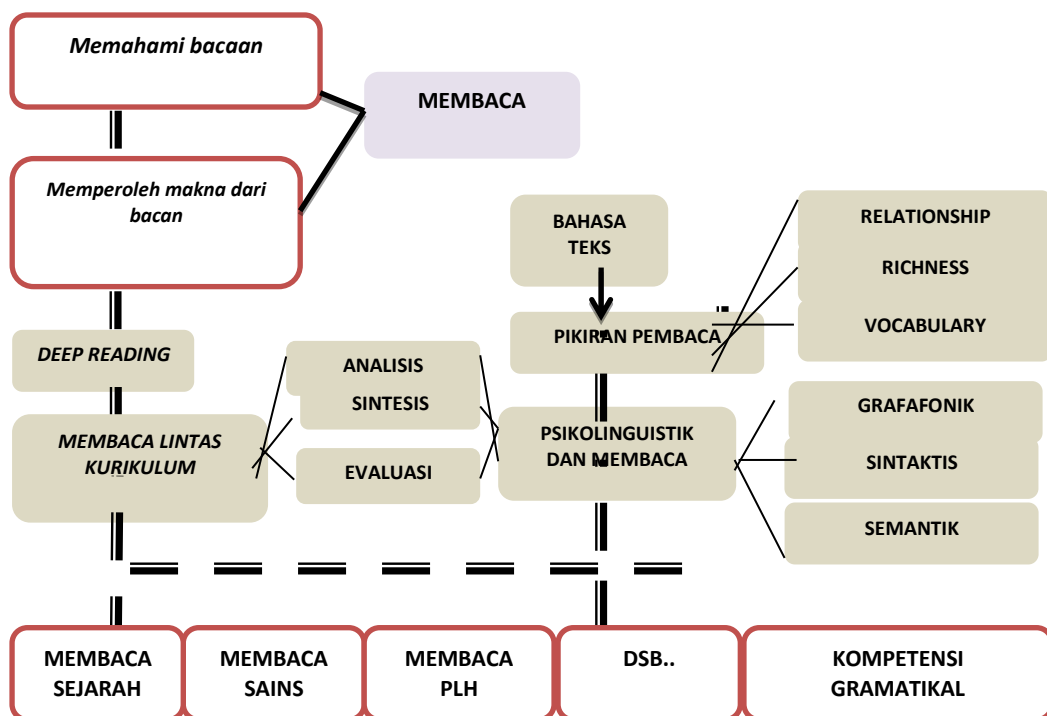
Menurut Standar Proses pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian

kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Pencapaian kompetensi di lapangan tidak hanya difokuskan pada saat melakukan evaluasi, tetapi juga harus terintegrasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan peranan praktik pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pencapaian kompetensi. Proses pembelajaran membaca lintas kurikulum dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Membaca lintas kurikulum, secara eksklusif, dapat digambarkan sebagai suatu gerakan yang meningkatkan pemahaman bidang ilmu lain melalui kegiatan membaca. Namun, secara riil kegiatan membaca lintas kurikulum tidak hanya dipandang sebagai kegiatan eksklusif karena setiap guru yang memiliki konsep membaca dan konsen dalam keterampilan membaca dapat menerapkannya untuk mengatasi ketidakberesan masalah penyerapan informasi dan internalisasi nilai positif dalam bahan bacaan.

Kenyataan tersebut harus diatasi dengan lebih berfokus pada kegiatan pengolahan informasi agar menjadi pengetahuan dan pelibatan emosi agar menjadi bentuk penyadaran dan pembelajaran secara kontekstual. Tujuan tersebut akan tercapai dengan perbaikan proses membaca. Membaca dalam kerangka teori bahasa Indonesia mengacu pada pemahaman bacaan, aspek-aspek teknik, dan penggunaan pilihan kata serta bentuk wacana berdasarkan pemaparannya; dalam membaca lintas kurikulum kesemua komponen itu diterapkan untuk memahami makna dan maksud bacaan sehingga pembaca (siswa) dapat memahami isi teks secara secara komprehensif, baik eferen maupun estetis. Peminatan membaca lintas kurikulum dilakukan oleh semua guru dalam semua mata pelajaran. Membaca lintas kurikulum merupakan upaya mengajarkan membaca dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, membaca bukan hanya minat guru bahasa tetapi juga guru-guru dalam mata pelajaran lain. Keterampilan membaca merupakan solusi masalah pembelajaran. Pengetahuan dalam membaca akan mengarahkan siswa memahami materi secara komprehensif.

Tindakan membaca lintas kurikulum dapat diamati pada kegiatan memperoleh makna dari bahan cetak. Tindakan tersebut berkaitan dengan *deep reading* (intensif) yang berkaitan dengan literasi kritis. Kritis tersebut bermakna mampu menghubungkan bahan bacaan dengan hal-hal yang terjadi dalam konteks nyata—menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Ketiganya merupakan bentuk psikologi dalam membaca yang berkaitan erat dengan bahasa teks dan pikiran pembaca. Bahasa teks menentukan hubungan bahan bacaan dengan konteks, kekayaan pengetahuan akan bahan bacaan, dan kosakata terdapat dalam teks. Bahasa teks akan memengaruhi pikiran pembaca. Dalam psikolinguistik dan membaca, pembaca harus melakukan grafafonik (pemahaman grafem dan fonemnya), sintakstis (struktur kalimatnya), dan semantik (aspek maknanya). Dengan upaya tersebut pembaca memiliki kompetensi gramatikal. Jika hal-hal tersebut diterapkan pada mata pelajaran lain, siswa akan terlibat dalam bahan bacaan. MEA merupakan jawaban untuk memminatkan membaca lintas kurikulum. MEA hadir dengan koneksi eferen dan estetis—penggalian pengetahuan dan pelibatan diri dan pengalaman. Uraian tersebut dapat dipahami dalam bagan berikut ini.



Wacana Eferen-Aestetik pada Materi PLH

Membaca materi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) melibatkan aspek sains, konteks sosial, dan konteks budaya. Materi PLH berkaitan dengan semua aspek lingkungan baik alam maupun sosial, termasuk penempatan individu dalam kedua lingkungan tersebut. Oleh karena itu, membaca PLH perlu melibatkan komponen analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah kegiatan membaca, siswa tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga menangkap makna bacaan.

Kebutuhan pemenuhan karakter materi PLH tersebut perlu diterapkan dalam kegiatan membaca yang melibatkan pengetahuan dengan penyerapan informasi dan pelibatan pengalaman serta emosi siswa. Arah perkembangan materi PLH bergerak dari estetis ke eferen atau sebaliknya dan koneksi di antara keduanya. Hal tersebut dapat diamati pada materi PLH kelas I. Contohnya pada Standar Kompetensi (SK) *memahami peranan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial serta proses interaksi dengan lingkungan*. SK tersebut terdiri atas Kompetensi Dasar (KD) (1.1) mengenal manusia sebagai makhluk individu dan sosial, (1.2) memahami peranan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, (1.3) memahami peranan manusia dengan lingkungannya.¹

Pada materi PLH pengembangan materi didasarkan pada upaya prosedur membaca eferen estetis. Dengan materi yang bersifat eferen-aestetik, siswa

¹ Buku PLH untuk kelas I SD/MI ditulis oleh Abdul Rosyid dkk., diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

diharapkan dapat membaca dengan cara yang lebih mudah dan memperoleh pencapaian kompetensi dengan baik.



Ada pun aspek-aspek estetiknya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

ASPEK	WUJUD	URAIAN
AESTETIK	Cerita dengan sudut pandang orang pertama	<i>Namaku..., aku kelas..., aku bisa...</i>
	Cerita sudut pandang orang ketiga	<i>Eril tidak bisa...,eril butuh bantuan...</i>
Koneksi estetika ke eferen	Cerita sudut pandang orang pertama dan ketiga	<i>Aku dan eril membutuhkan bantuan. Aku dan eril disebut makhluk sosial</i>
EFEREN	Fitur pertanyaan konseptual diikuti eksplanasi berbentuk penalaran	<i>Apakah makhluk sosial itu? Kita disebut makhluk sosial. Kita tidak bisa hidup sendiri. Kita membutuhkan bantuan orang lain.</i>
	Fitur eksplanasi dengan pendeskripsian dan perincian (detail)	<i>Manusia berperan penting dalam lingkungan. Lingkungan manusia ada tiga, (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat</i>
Koneksi eferen-aestetik	Fitur eksplanasi dengan contoh untuk penalaran (orang ketiga)	<i>Contoh Peranan Manusia dalam Lingkungan Keluarga. Fida selalu merapikan tempat tidur setelah bangun tidur.</i>
	Refleksi	<i>Apa yang kamu lakukan jika di sekolahmu diadakan kerja bakti?</i>

EFEREN	Inverensi konsep dalam bacaan	<p><i>Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.</i></p> <p><i>Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial.</i></p> <p><i>Manusia sebagai makhluk individu dapat melakukan kegiatan tanpa perlu dibantu orang lain.</i></p> <p><i>Manusia sebagai makhluk sosial.....</i></p>
--------	-------------------------------	--

Kaitan estetis-eferen dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa upaya menghadirkan aspek estetis dilakukan dengan pengumpulan diri sendiri sebagai pelaku yang memiliki sikap atau perbuatan seperti dalam wacana. Dengan demikian, emosi siswa dilibatkan untuk memudahkan membangun konsep dirinya sebagai makhluk individu. Pada tahap ini siswa diajak untuk memiliki *sense* atau pada tahap *feel*. Pada bagian selanjutnya terdapat berbagai kegiatan yang menunjukkan pelibatan orang lain.

Wacana pada bagaian berikutnya berkembang dengan koneksi eferen-aestetik dengan cerita pengalaman dan diakhiri dengan sebuah konsep. Pada tahap tersebut isi bacaan mulai bergerak dari estetis ke eferen. Selanjutnya aspek eferen dikembangkan dalam berbagai fitur pertanyaan, analogi, dan deskripsi yang dilanjutkan dengan

koneksi estetis-efere. Wacana diakhiri dengan koneksi estetis eferen dan terakhir rangkuman dengan bentuk eferen.

SIMPULAN

Membaca lintas kurikulum menempatkan pembelajaran bahasa, terutama keterampilan membaca, untuk dimanfaatkan dalam memahami materi lain. Konsep pembelajaran membaca tersebut diaplikasikan pada berbagai bidang sebagai upaya pencapaian kompetensi. Membaca eferen-estetis merupakan model kegiatan membaca dengan melibatkan aspek pengalaman, sikap pribadi, emosi pembaca dan pengetahuan informasi atau pengetahuan dalam bacaan. Dalam membaca estetis-efere, pembaca menggerakkan pola pikirnya dari pelibatan pengalaman dan perasaan (*feel*) lalu ke arah penalaran dan pelibatan kognitif (*cogito*). Dengan demikian, dalam MEA pembaca akan terlibat dalam bacaan secara kontekstual. Pembaca akan melibatkan konteks dirinya (pengalaman dan emosi) lalu memahami konsep, menghubungkan keduanya dan seterusnya.

Untuk mengakomodasi proses pembaca dengan upaya tersebut, diperlukan materi yang dapat menunjang. Materi tersebut merupakan bacaan atau wacana yang berisi pemetaan konten dari estetis ke eferen atau sebaliknya dengan koneksi keduanya di antara perubahan aspek tersebut. Untuk kegiatan peminatan pembelajaran bahasa Indonesia lintas kurikulum, dilakukan upaya penyusunan bacaan yang dapat mengakomodasi kegiatan membaca estetis-efere. Wacana yang berisi kedua aspek tersebut merupakan bentuk upaya peminatan pembelajaran bahasa lintas kurikulum yang dapat membuat koneksi teks ke diri pembaca (*text-to-self*); teks ke teks lainnya (*text-to-text*); dan teks ke konteks dunianya (*text-to-world*).

Membaca wacana PLH membutuhkan informasi tentang sains, sosial, dan budaya. Sains diperlukan untuk menjelaskan fenomena alam, sosial digunakan untuk menunjukkan realita masyarakat terhadap alam, dan budaya digunakan menjelaskan pemahaman sikap manusia terhadap alam dan kepada manusia lain sesuai dengan paradigma berpikir yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, aspek estetis dan eferen sangat diperlukan dalam menyusun wacana PLH.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). "A Schema- Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension". In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *Handbook of Reading Research* (pp. 255—291). New York: Longman
- American College Testing. (2006, 1 March). *Reading between the lines: What the ACT reading test reveals about college readiness*. Retrieved March 1, 2006, from <http://www.act.org/path/policyreports/reading.html>

- Charmaz, K. (2000). "Grounded theory: Objectivist and constructivist methods". In N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp. 509—535). Thousand Oaks, CA: Sage
- Dupuis , M.M. dan Mercchant, L.M. 1984. *Reading Across Curriculum: A Research Report for Teacher*. Bloomington, Indiana: ERIC Clearinghouse on Reading Communication Skills
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, & practice*. New York: Teachers College Press
- Gay, G., & Howard, T. (2000). "Multicultural teacher education for the 21st century". *Teacher Educator*, 36(1), 1—16
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2007). *Strategies That Work: Teaching Comprehension for Understanding and Engagement (2nd ed.)*. Portland, ME: Stenhouse Publishers
- Horning, A.S. 2008. "Reading Across the Curriculum as The Key to Student Success. Oakland University. Diakses dari www.wac.colostate.edu "Guidelines for Writing Critique". Diakses dari www.ucsb.edu
- Keene, E. O., & Zimmermann, S. (1997). *Mosaic of Thought: Teaching Comprehension in a Reader's Workshop*. Portsmouth, NH: Heinemann
- Kuta, K.W. 2008. *Reading and Writing to Learn: Strategies Across Curriculum*. USA: Greenwood Publishing Group
- Many, J., & Wiseman, D. L. (1992). "The effect of teaching approach on third-grade students' response to literature". *Journal of Reading Behavior*, 24, 265—287
- Martinez-Roldan, C. M., & Lopez-Robertson, J. M. (1999/2000). "Initiating literature circles in a first- grade bilingual classroom". *The Reading Teacher*, 53(4), 270—281
- Maguire, B.E. dan Widler, S.D. 1984. "Reading in Science" dalam Dupuis , M.M. dan Mercchant, L.M. 1984. *Reading Across Curriculum: A Research Report for Teacher*. Bloomington, Indiana: ERIC Clearinghouse on Reading Communication Skills
- Pilonieta dan Hancock. 2012. "Negotiating First Grader's Reading Stance: The Relationship Between Their Efferent and Aesthetic Connection in Their Reading Comprehension" dalam *Current Issues in Education*. Vol 15 Number 2. Mary Lou Fulton Teacher's Collage. Arizona State University
- Rosenblatt, Louise M. 1994. *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of Literary Work*. USA: Southern Illinois University

Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono

Rosenblatt, L. M. (2005a). "Literature - S.O.S.! Voices from the Middle", 12(3), 34—38

Sipe, L. R. (2000). *The construction of literary understanding by first and second graders in oral response to picture storybook read-alouds*

Rosenblatt, L. M. (2005b). From "What facts does this poem teach you?". *Voices from the Middle*, 12(3), 43—46

Rosenblatt, L. M. (2005c). From "Viewpoints: Transaction versus interaction". *Voices from the Middle*, 12(3), 56—58

Smith, Frank. 1973. *Psycholinguistics and Reading*. USA: Rinehart and Winston Inc.

Whilshire, D.K. dan Berryhill, P. 1993. "Reading in Social Studies" dalam Dupuis, M.M. dan Mercahant, L.M. 1984. *Reading Across Curriculum: A Research Report for Teacher*. Bloomington, Indiana: ERIC Claeasuringhouuse on Reading Communication Skills.